

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. "Setiap manusia memiliki berbagai sifat yang mencitrakan Allah. Allah menciptakan semua manusia sama, menurut gambar dan rupa Allah (kejadian 1:26, Yakobus 3:9)" (Van Brummelen. 2006, hal. 90). Sejak dari awal Tuhan telah menciptakan manusia dengan begitu spesial. "Manusia menjadi gambar-Nya dengan menggunakan kebebasan dan kemampuannya yang unik. Manusia menghormati dan mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan mengelola karya ciptaan Tuhan dengan cara yang responsif." (Van Brummelen. 2006, hal. 90).

Manusia telah jatuh dalam dosa. "Siswa adalah manusia berdosa yang memerlukan penebusan dan melakukan pembaharuan setiap hari (Roma 3:23-24)" (Van Brummelen. 2006, hal. 92). Dosa yang menyebabkan rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri setiap manusia. Kerusakan ini menyebabkan setiap manusia hanya memiliki kecendrungan untuk berbuat dosa saja. Manusia telah kehilangan citra Allah dalam dirinya.

Kasih Allah terhadap manusia membuat Allah berinisiatif untuk melakukan perdamaian dengan manusia melalui penebusan oleh Tuhan Yesus. Penebusan ini menyebabkan manusia kembali memiliki citra Allah. Manusia kembali dibenarkan oleh Allah. "Pembenaran adalah tindakan yuridis Allah dimana Ia menetapkan, berdasarkan kebenaran Tuhan Yesus Kristus, bahwa semua tuntutan hukum sudah dipenuhi bagi orang berdosa" (Berkof, 2006 hal. 224). Oleh pembenaran ini manusia secara status telah kudus dan menjadi milik Allah.

Penciptaan, kejatuhan, dan penebusan manusia merupakan dasar dari pandangan kekristenan. Pendidikan Kristen harusnya mengerti tentang ketiga hal ini karena keseluruhan jalannya pendidikan dalam sekolah akan sangat dipengaruhi oleh pandangan yang dianutnya. "Pandangan hidup kristiani dibentuk oleh pernyataan Allah dalam FirmanNya, FirmanNya dalam penciptaan, FirmanNya dalam Alkitab, serta Inkarnasi FirmanNya yaitu, Yesus Kristus" (Van Brummelen. 2008, hal. 57). Pandangan inilah yang seharusnya ada dalam sekolah Kristen yaitu pandangan dimana Allah menjadi pusat segala sesuatu.

Sasaran utama tujuan pendidikan Kristen adalah bagaimana siswa dapat menemukan status mereka dalam Kristus. "Tujuan dari sekolah Kristen adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara Kerajaan Allah, murid Yesus Kristus yang responsif termasuk diantaranya membantu mereka mengembangkan dan menggunakan bakat unik mereka" (Van Brummelen. 2006, hal. 31). Membantu siswa (manusia) menyadari diri mereka yang serupa dan segambar Allah, tetapi telah rusak oleh dosa. Mengenalkan siswa (manusia) dengan Allah yang telah menebus mereka sehingga manusia kembali memiliki keserupaannya dengan Kristus.

Tujuan Sekolah Kristen inilah menjadi acuan dalam pembuatan perangkat mengajar. Perangkat mengajar akan digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan tujuan pembelajaran sangat tergantung pada proses pembelajaran di kelas. Guru harus berusaha keras menggunakan berbagai macam cara untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Penggunaan strategi pengajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi hasil pembelajaran yang diharapkan. "Pendekatan mempunyai andil yang cukup besar

dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu pendekatan yang sesuai dengan tujuan” (Djamrah & Zain, 2006 hal. 3). Ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Namun penggunaan strategi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemerintah bahkan mengeluarkan peraturan yang menegaskan pentingnya pemilihan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter dan potensi anak. Peraturan itu tertuang di Bab IV pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Sanjaya 2006, hal.133). Pemilihan pendekatan dalam pembelajaran harus berpegangan pada dasar pandangan kekristenan namun juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Terkadang sulit menemukan strategi pengajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran serta sesuai dengan pandangan kekristenan. ”Seorang guru Kristen harus bisa memaparkan kesempurnaan, keindahan, dan kemuliaan Kristus untuk menjadi ide sasaran guru dan sekaligus sasaran murid” (Mary & Tong, 2005 hal. 92). Seorang guru Kristen harus menunjukkan karakter Kristen didalam dirinya. Seorang guru yang memiliki pandangan kekristenan akan menunjukkan kemuliaan Kristus termasuk dalam keputusannya untuk menentukan pendekatan pengajaran yang akan digunakan.

Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pendekatan apa yang dapat digunakan dalam pengajaran. "Penggunaan pendekatan yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukung kondisi psikologis anak didik" (Djamrah & Zain, 2006 hal. 46). Siswa haruslah menjadi alasan penting dari pemilihan setiap metode pembelajaran. "Setiap orang memiliki karunia dari Tuhan. Yang seorang mempunyai karunia ini, sedangkan yang lain mempunyai karunia itu (1 kor 7:7)" (Van Brummelen. 2006, hal. 87). Idealnya dalam pembelajaran seluruh siswa dapat menemukan karunianya dalam pembelajaran. Ini tidak berarti guru harus mengajar sesuai dengan gaya belajar tiap anak. Guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang bisa membuat seluruh siswa dalam kelas belajar namun tetap menghargai keberbedaan karakter serta potensi siswa.

Setiap anak sedang mengalami perkembangan. Strategi maupun metode yang digunakan guru hendaknya dapat membantu perkembangan siswa dengan lebih baik. "Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan mereka (Syah. 2005 hal 82). Strategi pengajaran yang digunakan sudah seharusnya sesuai dengan pemikiran serta psikologis siswa. Oleh karena itu sebelum memutuskan penggunaan strategi yang sesuai untuk sebuah kelas sudah semestinya seorang guru mengamati kelas sehingga dapat menentukan strategi yang paling sesuai untuk kelas tersebut. Hasil observasi inilah yang menjadi acuan dalam penentuan strategi.

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas tujuh menemukan berbagai informasi mengenai kebutuhan dan karakteristik siswa. Siswa kelas tujuh

merupakan siswa yang masih mengalami masa transisi pembelajaran dari sekolah dasar (SD) ke sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa transisi ini ditandai dengan perubahan perkembangan kognitif siswa dari operasional konkret ke operasional formal. Observasi dari penulis menunjukkan bahwa siswa di kelas tujuh di SMP "X" ini masih seringkali bertingkah seperti anak-anak SD. Siswa kelas tujuh ini juga sangat aktif di dalam dan di luar kelas.

Siswa kelas tujuh yang aktif seringkali menyulitkan guru dalam mengajar. Mereka juga sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Selama ini memang ada pelajaran yang seringkali meminta siswa untuk berkonsentrasi dan mendengarkan dengan seksama untuk itu kadang guru menggunakan metode ceramah. Selama menggunakan metode ceramah ternyata respon siswa seringkali kurang sesuai dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika diadakan tes ternyata prestasi siswa tidaklah terlalu baik. Penggunaan strategi yang kurang tepat dalam proses pembelajaran akan berakibat langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Keaktifan siswa kelas tujuh menjadi keistimewaan sendiri jika guru dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Artinya guru perlu menemukan suatu pendekatan pengajaran yang sesuai dengan keaktifan siswa. Penggunaan pendekatan ceramah yang cenderung pasif ternyata belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena penulis mulai mencari pendekatan yang lebih melibatkan siswa. Salah satu pendekatan yang melibatkan siswa sekaligus memanfaatkan keaktifan belajar siswa kelas tujuh adalah cara belajar siswa aktif. "Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran

melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri” (Pannen dkk. 2001, hal. 42).

Cara belajar siswa aktif menuntut keterlibatan siswa. ”Keaktifan pebelajar dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.” (Yamin 2004, hal. 62). Belajar aktif akan membantu siswa terbiasa dalam keadaan bekerja sama sekaligus berkompetisi dengan menggunakan bakat dalam diri mereka. Bakat, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan siswa untuk kehidupannya sekarang dan masa depan

Banyak cara yang dapat digunakan dalam CBSA. Pengajaran dengan cara presentasi, diskusi kelompok, *rolepaly*, dan metode lainnya yang melibatkan siswa. Proses pembelajaran aktif ini terlihat sesuai dengan perkembangan kognitif serta psikologis mereka. Penggunaan pendekatan CBSA ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tidak hanya secara kognitif, namun juga afektif dan psikomotor. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti integrasi pandangan kekristenan dengan penggunaan CBSA dalam pembelajaran siswa kelas tujuh SMP untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pandangan kekristenan dapat diintegrasikan dengan pendekatan cara belajar siswa aktif?
- 2) Apakah pendekatan cara belajar siswa aktif yang diintegrasikan dengan pandangan kekristenan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bahwa pandangan kekristenan dengan pendekatan cara belajar siswa aktif dapat diintegrasikan didalam pengajaran.
- 2) Mengetahui pendekatan cara belajar siswa aktif yang diintegrasikan dengan pandangan kekristenan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi siswa, guru, serta pendidikan secara umum adalah:

1.4.1 Siswa

- 1) Siswa dapat melakukan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan mereka.
- 2) Siswa dapat meningkatkan prestasi belajar melalui pembelajaran yang aktif sesuai dengan perspektif kekristenan.
- 3) Siswa dalam pembelajaran mencari dan menemukan potensi yang ada dalam dirinya

1.4.2 Guru

- 1) Guru dapat mengetahui pendekatan pembelajaran yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa
- 2) Guru dapat mengaplikasikan pendekatan cara belajar siswa aktif yang diintegrasikan dengan perspektif kekristenan.
- 3) Guru dapat menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif untuk mengembangkan potensi siswa.

1.4.3 Pendidikan secara umum

Pendekatan cara belajar siswa aktif yang diintegrasikan dengan pembelajaran aktif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa oleh guru, kepala sekolah, para tenaga kependidikan, dan penelitian lainnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pandangan Kekristenan

Pandangan hidup adalah kerangka yang mencakup banyak hal mengenai keyakinan-keyakinan dasar seputar kehidupan. Pandangan hidup kristiani dibentuk oleh pernyataan Allah dalam FirmanNya, FirmanNya dalam penciptaan, FirmanNya dalam Alkitab, serta inkarnasi FirmanNya yaitu Yesus Kristus. (Van Brummelen 2008 hal. 57)

1.5.2 Integrasi

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi utuh dan bulat. (KBBI 2001 hal. 437). *Integrated* berasal dari kata "integrtus" yang intinya *to form, coordinate or to blend into a functioning or unified whole*. (Oentoro 2006 hal.363)

1.5.3 Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah kepada mengoptimalkan pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan. Pelibatan intelektual-emosional/fisik siswa serta optimalisasi dalam pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar

memperoleh dan memproses perolehan belajar tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. (Dimiyati & Mudjiono 2006 hal. 115)

1.5.4 Prestasi belajar

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai oleh siswa melalui proses dan usaha yang dilakukannya di sekolah sehingga terjadi perubahan yang baru dan telah dibuktikan melalui penilaian atau evaluasi dari guru. (KBBI 2001, hal. 895).

